Pedagogi Kritis bagi Calon Guru

Disajikan dalam acara diskusi USD berbagi

Fx. Ouda Teda Ena, M.Pd., Ed.D.

Pedagogi Kritis

Pedagogi Kritis adalah sebuah pendekatan telaah terhadap praktek pendidikan sekaligus juga merupakan sebuah filosofi pendidikan dengan penekanan pada hubungan kekuasaan antara berbagai pihak yang terlibat pada pendidikan itu sendiri (McLaren, 1998 in Wink, 2000). Pedagogi kritis juga merupakan kerangka kerja teoritis sekaligus juga sebagai sebuah usaha secara sadar dalam sebuah praktek pendidikan (Giroux (2001).

> Critical pedagogy is a way of thinking about, negotiating, and transforming the relationship among classroom teaching, the production of knowledge, the intuitional structures of the school, and the social and material relations of the wider community, society, and nation state (McLaren in Wink, 2000, p. 31).

Pedagogi kritis pada dasarnya adalah penerapan dari teori kritis (*critical theory)* pada bidang pendidikan. *Critical theory* adalah dasar pemikiran kritis yang dikembangkan oleh para pemikir dari Frankfurt School yang merupakan telaah kritis dengan penuh kesadaran untuk menciptakan transformasi dan emansipasi social yang tidak harus terpaku pada satu doktrin atau dogma tertentu (Giroux, 2001). Dengan demikian pedagogi kritis adalah sebuah pemikiran filosofis dan pada saat yang sama adalah sebuah proses telaah kritis.

Fokus dari telaah kritis ini adalah pada penelaahan terhadap pembagian kekuasaan antara berbagai kelompok dan individu-individu dalam masyarakat. Fokus khususnya ada pada pertanyaan tentang siapa dari bagian masyarakat itu yang diuntungkan dan yang dirugikan pada suatu kejadian atau dari pengambilan kebijakan tertentu (Kincheloe& McLaren, 2000).



www.mlive.com

> Menurut Kincheloedan McLaren (2000):
> "...critical social theory is concerned in particular with issues of power and justice and the ways that the economy, matters of race, class, gender, ideologies, discourses, education, religion and other social institutions, and cultural dynamics interact to construct a social system..." (p. 281).

Jadi pendidikan kritis selalu terkait erat dengan isu-isu kekuasaan dan keadilan dalam ranah pendidikan. Tak jarang pendidikan di Indonesia dianggap sebagai sebuah *usaha mulia* sehingga terbebas dari kepentingan-kepentingan politis dan ideologis. Kita sering sekali menjumpai ungkapan "jangan mempolitisir...(UN, guru honorer, kurikulum, dst.)". Padahal pendidikan adalah sebuah ranah yang sangat sarat dengan muatan politis dan ideologis. Kita sering menganggap berbagai hal yang terjadi dan kebijakan yang diambil dalam dunia pendidikan sebagai sesuatu yang normal dan menerimanya tanpa sebuah pemikiran kritis.

Pedagogi kritis adalah sebuah sarana untuk menelaah timpangnya hubungan kekuasaan dalam ranah pendidikan selain itu juga sekaligus sebagai sebuah usaha untuk melakukan perubahan demi membawa perubahan sehingga sistem pendidikan semakin berkeadilan. Dalam pendidikan Bahasa Inggris misalnya, kita bisa menggunakan pola piker pendidikan kritis untuk melihat hegemoni negara-negara berbahasa ibu Bahasa Inggris dalam menguasai pembuatan materi, standarisasi ujian, standarisasi Bahasa, metode pembelajaran tanpa melibatkan kepentingan lokal sehingga keragaman lokal tidak diakui dan keuntungan ekonomipun dikeruk oleh negara-negara tersebut.

Kesadaran kritis terhadap hegemoni ini mulai muncul pada sekitar tahun 1990an sehingga sekarang kita kenal adanya ide *English as an International Language* (EIL) di mana norma pembelajaran Bahasa Inggris bergeser bukan lagi pada kompetensi '*native-like*' tetapi lebih pada keterpahaman dan keberterimaan bukan lagi pada akurasi layaknya penutur asli (Kachru 1976; 1996; Kramsch, 1998; Canagarajah, 2002; Gray, 2002; Kirkpatrick, 2011). Asumsi awal pembelajaran Bahasa Inggris yang bersumber dari konteks pembelajaran para imigran yang masuk kenegara-negara berbahasa Inggris telah digeser oleh ide-ide para pemikir kritis tersebut.

Kesadaran kritis secara lokal pun perlu ditumbuhkan untuk menelaah kebijakan-kebijakan pendidikan yang ada sehingga tidak ada golongan masyarakat dalam ranah pendidikan yang terpinggirkan atau termarjinalkan. Tak jarang kita menemukan yang acap kali menjadi korban kebijakan pendidikan adalah guru dan siswa di sekolah. Salah satu yang paling sering kita amati adalah adanya perubahan kurikulum yang hampir selalu merupakan kebijakan yang bersifat *top-down*. Guru dan siswa adalah komponen terpenting dari proses pendidikan namun hampir pasti mereka tidak pernah dilibatkan dalam keputusan yang menyangkut kebijakan makro seperti pergantian kurikulum.

Kesadaran kritis para guru bisa ditumbuhkan sejak awal sejak mereka menjadi calon guru (mahasiswa FKIP). Kesadaran kritis ini penting supaya guru tidak hanya menjadi alat penerap kebijakan pemerintah atau yayasan di sekolah tetapi guru bisa menjadi seorang agen pembawa perubahan menuju emansipasi sosial. Tanpa pemahaman pedagogi kritis guru akan selalu dimarjinalkan dan tak berdaya menghadapi kekuasaan yang lebih besar. Tentu saja kita tidak akan percaya orang yang tidak berdaya akan menjadi sumber pemberdayaan.

Apakah FKIP USD memberikan pengalaman belajar pedagogi kritis kepada mahasiswanya? Apakah penelitian-penelitian yang dihasilkan FKIP USD mengungkap tema-tema pedagogi kritis?

Riset dalam Pendidikan Kritis

Riset dalam pendidikan kritis seharusnya dikembangkan untuk membuat pendidikan lebih bermakna dan kritis. Tujuan utamanya adalah menjadikan kegiatan pendidikan sebagai kegiatan yang emansipatif. Dua pertanyaan mendasar dalam riset dalam pendidikan kritis adalah: "*how do we make education meaningful by making it critical, and how do we make it critical so as to make it emancipatory*" (Giroux, 2001). Dengan mengadakan telaah historis terhadap berbagai isu pendidikan dan membandingkan pandangan tradisional dan pandangan kritis terhadap isu tersebut kita akan menemukan titik awal sebuah penelitian yang kritis.

Analisis dialektikal sebaiknya digunakan dalam penelitian pendidikan kritis. Analisis ini seharusnya menggantikan logika *positivistic* seperti *predictability*, *variability*, *transferability*, and *operationalism*.

"Dialectical mode of thinking that stresses the historical, relational, and normative dimensions of social inquiry and knowledge" should be used in order to be able to analyze education practices critically. Dialectical analysis puts emphasis on both the subject matter and on the thought process equally" (Giroux, 2001, p. 35).

Mengkritisi Kebijakan dengan Penelitian

Salah satu yang bisa kita lakukan sebagai anggota masyarakat akademis adalah mengkritisi kebijakan dengan penelitian dengan harapan hasil penelitian ini membawa pemikiran yang kritis pada para pelaku pendidikan sehingga pendidikan menjadi lebih berkeadilan.

Kebijakan pendidikan di Indonesia yang bersifat sentralistik adalah sebuah kebijakan yang wajib kita waspadai atau bahkan curiga mengingat kondisi Indonesia yang amat sangat beragam. Kebijakan sentralistik seperti penerapan kurikulum 2013 sangat rawan membawa dampak ketidakadilan bagi masyarakat Indonesia. Indonesia adalah Negara yang paling beragam di dunia karena memiliki lebih dari 200 juta penduduk dengan lebih dari 100 kelompok etnik dan 300 bahasa yang tercatat (Suryadinata, et al., 2005).

Dengan keberagaman yang sangat tinggi ini seharusnya Indonesia tidak mengadopsi kebijakan sentralistik tetapi kebijakan yang berbasis pada kebhinekaan. Pendidikan berbasis kebhinekaan bisa diartikan sebagai pendidikan yang memberdayakan siswa secara intelektual, sosial, emosional, dan politis serta menggunakan pengetahuan kultural siswa sebagai dasar membangun keterampilan dan intelektualitas siswa (Ladson-Billing, 2009).

Penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar Bahasa Inggris di Asia tidak berkeadilan gender dan etnis (Yi, 1997; Yim, 2003). Demikian pula bahan ajar Bahasa Inggris yang bersifat sentralitik di Indonesia banyak mengabaikan keberadilan gender, etnik, sosial-ekonomi, dan agama dari siswa (Ena, 2013).

Penutup

Mahasiswa FKIP atau calon guru wajib dibekali dengan pengalaman dan pembelajaran pedagogi kritis sehingga ketika saatnya menjadi guru mereka tidak hanya menjadi kepanjangan tangan dari penguasa dan termarjinalkan tetapi mereka bisa menelaah, menyikapi dan menerima kebijakan-kebijakan pendidikan internasional maupun lokal secara kritis. Dengan demikian mereka bisa menjadikan pendidikan sebagai usaha emansipatif, usaha pemberdayaan bagi siswa.

Calon guru yang dibekali dengan pemahaman pedagogi kritis akan senantiasa mengadopsi pendekatan ini dan memperjuangkan keberadilan sosial khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu yang mereka pelajari. Mereka akan menjadi guru yang memberdayakan intelektualitas, dan kemampuan sosial siswa dengan menggunakan pengetahuan yang bersumber pada kebudayaan siswa itu sendiri.

Referensi:

Au, W. & Apple, M.W. (2009).Rethinking reproduction: neo-marxism in critical education theory. In M.W. Apple, W. Au, & L. A. Gandin (Eds.), The Routledge international handbook of critical education (pp. 83-95). Hoboken: Routledge.

Ena, O.T. 2013. Content Analysis: Visual Analysis of E-textbooks for Senior High School in Indonesia. South Carolina: Createspace Flinders, D.J. 2005.The Failings of NCLB.*Curriculum and Teaching Dialogue*; 2005; 7, 1/2.

Flinders, D.J. and Thornton, S.J (Eds.). 2004. *The Curriculum Studies Reader* (2nd Edition). New York: RouledgeFalmer.

Giroux, H. A. (1989) Schooling as a form of cultural politics: toward a pedagogy of and for difference. In H.A. Giroux & P. McLaren (Eds.), Critical pedagogy, the state, and cultural struggle (pp. 125-151) . Albany: State University of New York Press.

Giroux, H.A. (1999). Corporate culture and the attack on higher education and public schooling. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation.

Giroux, H. A. (2001). Theory and resistance in education: towards pedagogy for the opposition. Westport: Bergin & Garvey.

Giroux, H. A. (2006). The Giroux reader. Boulder: Paradigm Publisher.

Giroux, H.A. & McLaren, P. (1989). Introduction: schooling, cultural politics, and the struggle for democracy. In H.A. Giroux & P. McLaren (Eds.), Critical pedagogy, the state, and cultural struggle (pp.xi -xvi). Albany: State University of New York Press.

Ladson-Billings, G. (2009a). The dreamkeepers: successful teachers of africanamerican children. San Fransisco: Jossey Bass.

Kincheloe, J.L. & McLaren, P. (2000). Rethinking critical theory and qualitative research. In N.K. Denzin& Y.S. Lincoln (Eds), Handbook of qualitative research (pp.279-314). Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.

Kirkpatrick, A. (2011). English as an Asian lingua franca and the multilingual model of ELT. Language Teaching , 44(2), pp. 212-224. Retrieved from http://journals.cambridge.org

Kliebard, H.M. 2004. The Rise of Scientific Curriculum-Making.In Flinders, D.J. and Thornton, S.J (Eds.). *The Curriculum Studies Reader* (2nd Edition). New York: Routledge Falmer.

Krashen. S.D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New York: Pergamon Press Inc.

McKay, S.L. 2003. EIL Curriculum Development.*RELC Journal* 2003; 34; 31

Morrow, R.A. & Torres, C.A. (2002). Reading Freire and Habermas: critical pedagogy and transformative social change. New York: Teachers College Press.

Porter, A.C. 2006.Curriculum Assessment.In J. L. Green, G. Camilli, and P. B. Elmore (Eds.) *Handbook of Complementary Methods in Education Research*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Porter, A.C, M.S. Polikoff, and J. Smithson. 2009. Is There a de Facto National Intended Curriculum? Evidence from State Content Standards. *Educational Evaluation and Policy Analysis*; September 2009; 31,3.

Maxwell-Jolie, J. 2000. Factor Influencing Implementation of Mandated Policy Change: Proposition 227 in Seven Northern California School Districts. *Bilingual Research Journal*; Winter 2000: 24 1 / 2.

Smith, M.S., J.A. O'Day, and D.K. Cohen. 1991. A National Curriculum in the United States? *Educational Leadership*: September 1991: 49, 1.

Suryadinata L., Arifin, E.N., & Ananta, A. (2005). Indonesia's population: ethnicity and religion in a changing political landscape. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Tanner, D. and Tanner, L. 1990. *History of the School Curriculum*. New York: Macmillan Publishing Company.

Tyler, R.W. 1990. Foreword. In Tanner, D. and Tanner, L. *History of the School Curriculum*. New York: Macmillan Publishing Company.

Tyler, R.W. 2004. Basic Principles of Curriculum and Instruction. In Flinders, D.J. and Thornton, S.J (Eds.). *The Curriculum Studies Reader* (2nd Edition). New York: RouledgeFalmer.

Valenzuela. A. 2004. Subtractive Schooling, Caring Relations, and Social Capital in the Schooling of U.S.-Mexican Youth.In Flinders, D.J. and Thornton, S.J (Eds.). *The Curriculum Studies Reader* (2nd Edition). New York: RouledgeFalmer.

Water, A. 2007. ELT and The Spirit of Time. *ELT Journal 61 no4 O 2007.*

Wink, J. (2000). Critical pedagogy: notes from the real world. New York: Addison-Wesley Longman Inc.

Yi, H. (1997). A Content analysis of Korean textbooks for adult learners of Korean as a foreign language. (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations & Theses database. (UMI No. 9929015)

Yim, S. (2003). Globalization and national identity: English language textbooks of Korea. (Doctoral dissertation).Available from ProQuest Dissertations & Theses database. (UMI No. 3071173)